

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Agama dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Depag, 2007, p. 2). Fungsi dan Tujuan dari Pendidikan Agama juga diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab 2 Pasal 2 Ayat 1 dan 2. Ayat 1 dalam PP tersebut berbunyi, Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Sedangkan dijelaskan dalam ayat 2, Pendidikan Agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Depag, 2007, p. 3). Jadi, di dalam landasan yuridis, Pendidikan Agama merupakan proses transfer pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan agar manusia beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjaga kedamaian serta kerukunan antarumat beragama.

Tujuan Pendidikan Islam menurut Abdul Rahman Şaleh yang dikutip oleh (Bafadhol, 2016, pp. 1379-1380), terdiri dari empat dimensi, antara lain: *Pertama*, Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyyah*) yaitu untuk mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik sebagaimana an-Nawawi yang menafsirkan kata “*al-qawiy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik (Q.S. Al-Baqarah: 247 dan Q.S. al-Anfal: 60). *Kedua*, Tujuan Pendidikan Rohani (*al-Ahdaf al-Ruhaniyyah*), untuk menyucikan jiwa agar senantiasa taat dan mengabdikan hanya kepada Allah SWT semata serta melaksanakan moralitas Islami yang diteladankan oleh Nabi *şallā Allāhu ‘alayhī wa-’ālihī wa-sallam* dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-qur’ān (Q.S. Ali-Imran:15). *Ketiga*, Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahdaf al-‘Aqliyah*) adalah sebagai pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan dari ayat-ayat Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta dengan melalui tahapan-tahapan tertentu, yakni dapat mencapai kebenaran ilmiah

Savira Azka Wulandari, 2021

IMPLEMENTASI PRAKTIKUM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS PADA MASA PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(*‘ilm al-yaqin*) (Q.S. al-Takāsur: 5), lalu kebenaran empiris (*‘ain al-yaqin*) (Q.S. al-Takāsur: 7), dan sampai kepada kebenaran metaempiris atau kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*) (Q.S. al-Waqiah: 95). Tujuan *Keempat* adalah sebagai tujuan pendidikan Sosial (*al-Ahdaf al-Ijtima‘iyyah*) Pendidikan Islam sebagai pembentuk kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial hal ini dikarenakan dalam Al-qur’ān kata “*an-nas*” berarti yang hidup pada masyarakat majemuk.

Melalui tujuan pendidikan Islam tersebut, apabila seseorang dapat memadukan antara iman dan ilmu pengetahuan, akhlak dan *skill*, serta kecerdasan dan ketakwaan maka akan terbentuknya suatu bangsa yang kuat, maju, dan beradab (Bafadhol, 2016, p. 1381). Sebagaimana Nabi *ṣallā Allāhu ‘alayhī wa- ‘ālihī wa-sallam* yang telah mengajarkan ummatnya untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan (Sinaga, 2017, p. 180).

Belumlah beriman jika seseorang belum berbuat baik atau beramal sebagaimana Dijelaskan dalam Hadis Ibnu majah dari Ali Bin Abi thalib No. 64 :

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ صَالِحٍ أَبُو الصَّلْتِ الْهَرَوِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُوسَى الرَّضَا عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ قَالَ أَبُو الصَّلْتِ لَوْ

فُرِيَ هَذَا الْإِسْنَادُ عَلَى مَجْنُونٍ لَبِرَأً

“Telah menceritakan kepada kami Sahl bin Abu Sahl dan Muhammad bin Ismail keduanya berkata,; telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Ṣalih Abu Aṣ-ṣalt Al-Harawi berkata, telah menceritakan kepada kami Ali Bin Musa Ar-riḍa dari bapaknya Ja’far bin Muhammad dari bapaknya dari Ali bin Al Hassan dari bapaknya dari Ali bin Abu Ṭalib ia berkata ; Rasulullah SAW. bersabda : “Iman itu adalah pengetahuan di dalam hati, perkataan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan.” Abu Aṣ-ṣalt berkata; sekiranya sanad ini dibacakan kepada orang gila, maka ia akan menjadi sembuh.” (Majah, 2020).

Para Imam juga menyebutkan bahwa iman bukan hanya berupa ucapan di lisan tapi harus disertai amal perbuatan, Al-Bukhari *rahimahullāh* berkata, “Aku pernah bertemu dengan seribu

ulama dari ahli hijaz, Makkah, Madinah, Kufah, Baṣrah, Waṣiṭ, Baghdad, Syam, Mesir, aku bertemu mereka berulang kali dari kurun ke kurun, mereka tidaklah berselisih dalam menyatakan bahwa iman itu perkataan dan perbuatan, hal ini berdasarkan firman Allah,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

‘Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.’ (Q.S. Al-Bayyinah: 5) (Tuasikal, 2019). Adapun ancaman berat yang Allah peringatkan kepada kita apabila tidak melaksanakan apa-apa yang kita ucapkan, hal ini Allah sebutkan dalam Al-qur’ān surat As-ṣaff ayat 3 yang berbunyi:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“*Sungguh amat besar kebencian dari sisi Allah jika kalian mengatakan dengan lisan kalian apa-apa yang tidak kalian lakukan.*” (Asy-Syaikh, 2020). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan berwujud dalam amal perbuatan, baik dalam segi keperluannya sendiri maupun bagi orang lain, dan tidak hanya bersifat teoritis saja, namun juga bersifat praktis (Sinaga, 2017, p. 180).

Namun pada kenyataannya, Pendidikan Agama Islam berubah menjadi pengajaran agama karena adanya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan kehidupan nilai agama (Romlah, 2010, p. 3), pelaksanaan Pendidikan Agama Islam telah gagal karena praktik kependidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata, sementara aspek afektif dan psikomotoriknya diabaikan. (Husain, 2012, p. 5) Faktor yang menyebabkan hal itu terjadi salah satunya adalah kurangnya jam pelajaran PAI di sekolah, Abdur rouf mengatakan, di sekolah umum hanya diberikan 2 jam pelajaran per minggu, sehingga masih belum memenuhi harapan umat muslim (Rouf, 2015, pp. 197-206). Yusuf Arifin juga mengatakan hal yang sama, yakni faktor yang menyebabkan praktik PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak dilakukan adalah karena hanya disediakan 3 jam dalam seminggu, sehingga materi yang memerlukan praktik tidak dilakukan (Arifin Y. , 2016, p. 3). Selain itu, metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru juga sangat mempengaruhi terhadap proses pembelajaran, salah satu kasus yang terjadi adalah di SMP Seri Tanjung Ogan Ilir, di sana sulit untuk menerapkan suatu metode pembelajaran yang aktif di kelas, guru hanya menjelaskan apa yang terdapat dalam buku dan siswa mendengarkan apa yang

dijelaskan oleh guru (Fadli, 2014, p. 2). Oleh karena itu, agar pendidikan agama dapat memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, maka dalam implementasinya perlu dikelola dengan sebaik-baiknya (Dudin, 2018, p. 64).

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada saat ini, menambah hambatan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, beberapa kendala dapat dirasakan oleh berbagai pihak, mulai dari siswa, orang tua siswa, pihak sekolah, sampai pemerintah sebagai pemegang kebijakan. Proses pembelajaran yang dilakukan secara *online*, yang belum terukur dan teruji terpaksa dilakukan demi mengurangi penyebaran virus Covid-19 (Aji, 2020, pp. 395-400). Pelaksanaan pembelajaran selama pandemi Covid-19 menggunakan berbagai aplikasi pendukung, seperti *zoom*, *classroom*, *google meet*. Guru perlu mengikuti pelatihan agar mampu menguasai aplikasi tersebut dengan baik, di samping itu juga perlu menyiapkan metode pembelajaran *online* yang tepat. Pembelajaran di masa pandemi masih perlu dikaji dalam agar tujuan pendidikan itu sendiri, dapat tercapai (Basilaia & Kvavadze, 2020).

Berdasarkan deskripsi di atas dan untuk memberikan alternatif penyelesaian terhadap kendala pelaksanaan praktikum pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 di tingkat SMA, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Praktikum Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Deskriptif di SMAN 1 Subang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi praktikum pembelajaran PAI di SMAN 1 Subang. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Apa saja Jenis Praktikum Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Subang?
- b. Bagaimana Perencanaan Praktikum Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Subang?
- c. Bagaimana Fasilitas Pelaksanaan Praktikum Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Subang?
- d. Bagaimana Proses Pelaksanaan Praktikum Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Subang?

- e. Bagaimana Penilaian Praktikum Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Subang?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi praktikum pembelajaran PAI di SMAN 1 Subang. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis jenis praktikum pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Subang.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan praktikum pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Subang.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis fasilitas praktikum pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Subang.
- d. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan praktikum pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Subang.
- e. Mendeskripsikan dan menganalisis penilaian praktikum pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Subang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan praktikum pembelajaran PAI di SMA dan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Implementasi praktikum pembelajaran PAI di SMA. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan para guru PAI untuk melaksanakan praktik PAI dalam hal menyusun perencanaan pembelajaran praktik, menyediakan fasilitas pembelajaran praktik, melaksanakan proses pembelajaran praktik, serta penilaian pembelajaran praktik dan bahan masukan kepada Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, khususnya Direktorat Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam mengambil kebijakan peningkatan mutu dan daya saing PAI di Sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan satu dengan yang lain, untuk mempermudah pemahaman dan pemecahan masalah secara kritis dan terstruktur dan sistematis, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang uraian landasan teori yang relevan, sebagai dasar pemikiran dan pemecahan masalah dalam penelitian implementasi praktikum pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Subang.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang langkah-langkah yang dilakukan peneliti selama penelitian, yakni:

1. Desain Penelitian
2. Definisi Operasional
3. Instrumen Penelitian
4. Partisipan dan Tempat Penelitian
5. Teknik Pengumpulan Data
6. Analisis Data
7. Jenis dan Sumber Data

Bab IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai data hasil penelitian di lapangan, pengolahan data dan temuan-temuan beserta analisisnya. Hasil dan pembahasan pada Bab IV, dipaparkan dengan pola non tematik, yakni cara menjelaskan temuan dan pembahasan secara terpisah.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab terakhir dalam skripsi ini menjelaskan simpulan yang berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan. Sedangkan Implikasi dan rekomendasi berisi hal-hal yang penting dari penelitian ini yang dapat dikembangkan oleh Guru PAI, Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam dan bagi peneliti selanjutnya.